MENGENAL BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT)

MAKALAH

*Diseminarkan Pada Mata Kuliah Manajemen BMT
Program Studi Ekonomi Islam Semester 5 Tahun 2021*

Oleh:

Nur Ahmad Ihsan 90100119070
Ummu Khaerunnisa 90100119072

Dosen Pengajar:
Sirajuddin, ME

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan makalah ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya. Makalah dengan judul: **“Mengenal Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah metodologi Kualitatif. Penulis menyadari bahwa penyelesaian makalah ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Makassar, 03 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Masalah	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian BMT	3
B. Sejarah BMT	3
C. Prinsip Operasional BMT.....	4
D. Produk-Produk BMT	6
E. Tujuan dan Analisis BMT	7
BAB III PENUTUP	9
A. Kesimpulan	9
B. Implikasi	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baitul Maal Wat Tamwil atau yang biasa disingkat BMT merupakan sebuah Lembaga keuangan syariah non bank. Sebuah Lembaga keuangan syariah yang hadir di tengah-tengah banyaknya Perekonomian yang bersifat kapitalis yang diterapkan dinegeri ini, BMT kini hadir dengan menawarkan sistem baru yang bebas dari riba, bebas dari praktek ketidakadilan, mengedepankan Amanah dan juga mengemban misi social.

Beragamnya praktek transaksi ekonomi yang dilakukan masyarakat modern, baik yang terjadi antara sesama umat Islam maupun antara Islam dengan umat pemeluk agama lain dalam bentuk dan pola yang sama sekali baru, yakni dalam hal praktek transaksi ekonomi yang sebelumnya tidak pernah dijumpai dalam lingkungan masyarakat tradisional kita, dalam perkembangan BMT telah berhasil menempati ruang tersendiri dalam wacana hukum Islam kontemporer. Dalam arti, apakah bunga yang dipungut perbankan konvensional termasuk riba yang dilarang Al-Quran atau bukan.

Sebagian besar umat Islam yang hati-hati dalam menjalankan perintah dan ajaran agamanya menolak menjalin hubungan bisnis dengan perbankan konvensional yang beroperasi dengan sistem bunga, kendati mereka tahu bahwa lembaga ini berperan besar dalam perjalanan Panjang pembangunan ekonomi bangsa. Dalam hal ini umat Islam hanya sedikit saja yang mau memanfaatkan fasilitas kredit berbunga dari bank konvensional, sebaliknya mereka lebih suka mencari jalan lain diluar Lembaga perbankan untuk segala keperluan bisnisnya¹.

BMT merupakan sebuah lembaga perekonomian mikro syari'ah yang bergerak menghimpun dan menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat kecil, Baik yang bersifat sosial (nirlaba) seperti Zakat , infak dan sedekah ataupun penyaluran dan pembiayaan modal usaha yang bersifat laba dengan sistem bagi hasil. Kehadiran BMT sebenarnya bisa menjadi suatu solusi alternatif bagi perekonomian Bangsa Indonesia yang kebanyakan masyarakatnya bergerak di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Hal ini dikarenakan BMT lebih fleksibel dan bisa menjangkau masyarakat menengah kebawah. Ini terbukti dengan berdirinya Graamen Bank di Banglades, dan di Indonesia telah berdiri Bank Gakin, bank bagi keluarga miskin. Graamen Bank dan Bank Gakin memfokuskan pinjaman pada perempuan. Kredit yang telah diberikan

¹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 290

kedua lembaga keuangan ini telah membawa semangat baru bagi kaum perempuan. Pendapatan keluarga meningkat dan mereka menjadi lebih mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka pokok masalah yang diangkat dalam penelitian adalah Mengenal Baitul Maal Wat Tamwil Adapun sub masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apakah pengertian dari BMT?
2. Bagaimana Sejarah berdirinya BMT?
3. Bagaimana Prinsip Operasional BMT?
4. Bagaimana Produk-Produk BMT?
5. Bagaimana Tujuan dan Analisis BMT?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengertian dari BMT
2. Untuk mengetahui sejarah berdirinya BMT
3. Untuk mengetahui Prinsip Operasional BMT
4. Untuk mengetahui Produk-Produk BMT
5. Untuk mengetahui Tujuan dan Analisis BMT

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah BMT

Istilah *Baitul maal wat tamwil* sebenarnya berasal dari 2 (dua) suku kata, yaitu *Baitul maal* dan *Baitul tamwil*. Secara konseptual BMT memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Bait at tamwil (bait artinya rumah, at-tamwil artinya pengembangan harta) artinya dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.
2. Bait al maal (bait artinya rumah, maal artinya harta) artinya menerima titipan dana zakat, infak, dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya².

Baitul mal adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana bersifat nirlaba (sosial) yang diperoleh dari zakat, infak dan sedekah (ZIS) ataupun sumber lain yang halal. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada para mustahik yang berhak atau untuk kebaikan. Sedangkan Baitut tamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat yang bersifat profit motive³.

Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank syariah atau BPR syariah. Prinsip operasionalnya didasarkan atau prinsip bagi hasil, jual beli, ijarah dan titipan (wadi'ah). Karena itu, meskipun mirip dengan bank syariah, bahkan boleh dikatakan menjadi cikal bakal dari bank syariah. BMT memiliki pangsa pasar tersendiri, yaitu masyarakat kecil yang mengalami hambatan 'psikologis' bila berhubungan dengan pihak bank⁴.

B. Sejarah BMT

Latar belakang berdirinya BMT di Indonesia diawali dari kemampuan Perbankan sangat terbatas untuk menjangkau sektor usaha mikro dan kecil sehingga

²Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 23

³Irwanuddin, Peranan BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan (Studi Kasus BMT Kelompok Usaha Bersama Sejahtera 036 makassar) LAA MAISYIR, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, h. 60-61

⁴Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2015), h. 316

dibutuhkan lembaga keuangan yang komersial seperti bank yang mampu dan dapat menjangkau sektor usaha kecil dan menengah (UMK). Lembaga keuangan formal ini belum menyentuh UMK misalnya pedagang yang ada di pasar tradisional, pedagang kaki lima sampai pedagang asongan yang biasanya disebut sebagai ekonomi rakyat kecil. Apabila diperhatikan secara seksama justru prosentase UMK jauh lebih besar dari usaha-usaha menengah keatas, sehingga akan terjadi ketimpangan pasar dalam bidang ekonomi.

Beberapa orang ada yang memperhatikan dan tersentuh dalam usaha mikro ini, kelompok individu yang memperhatikan UMK tersebut memberikan permodalan yang sangat dibutuhkan oleh UMK tersebut, individu tersebut sering dikenal di masyarakat umum sebagai rentenir. Keberadaan rentenir itu sendiri tidak membawa kemaslahatan bagi masyarakat banyak, karena justru ada beberapa permasalahan yang signifikan dalam bentuk kegiatan individu tersebut, diantaranya adalah bentuk permodalan yang dilakukan dari rentenir tersebut. Para rentenir biasanya meminjamkan uang mereka kepada para peminjam dengan beberapa ketentuan yang mengikat diantaranya penentuan bunga yang tinggi dengan jangka waktu pengembalian yang sangat pendek. Sehingga praktek ini secara tidak langsung tidak memberikan solusi akan permasalahan ekonomi rakyat kecil, akan tetapi menambah masalah perekonomian mereka yang sudah kompleks. Oleh Karena itu dibutuhkan instansi keuangan mikro baru yang mempunyai kompetensi baik dalam profesionalitas dan material yang bisa mengcover kebutuhan masyarakat akan hal itu, dan tidak menjerat mereka dalam lingkaran hutang yang berkepanjangan⁵.

C. Prinsip Operasional BMT

BMT dalam kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip bagi hasil, sistem balas jasa, sistem profit, akad bersyariat, dan produk pembiayaan. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut⁶:

1. Prinsip bagi hasil Prinsip ini maksudnya, ada pembagian hasil dari pemberi pinjaman dengan BMT, yakni dengan konsep mudharabah.
2. Sistem balas Jasa
Sistem ini merupakan suatu tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai penjual, dengan menjual barang yang telah dibelinya dengan ditambah mark up. Keuntungan BMT nantinya akan dibagi kepada penyedia dana. Sistem balas jasa yang dipakai antara lain berprinsip pada bai' al- murobahah.

⁵Tuty sariwulan, *Baitul Maal Wat Tamwil Dipandang Dari Sudut Agama, Serta Sejarah Berdirinya di Indonesia*, EconoSains Vol 10, No 01, Maret 2012, h. 67-68

⁶Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, Cet II, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.24-25

3. Sistem profit

Sistem yang sering disebut sebagai pembiayaan kebijakan ini merupakan pelayanan yang bersifat sosial dan non-komersial. Nasabah cukup mengembalikan pokok pinjamannya saja.

4. Akad bersyarikat

Akad bersyarikat adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai bentuk) dengan perjanjian asing pembagian keuntungan/ kerugian yang disepakati. Konsep yang digunakan yaitu musyarakah dan mudharabah.

5. Produk Pembiayaan

Penyediaan uang dan tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam diantara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya beserta bagi hasil setelah jangka waktu tertentu.

Produk BMT terdiri dari dua jenis, yaitu produk pembiayaan dan produk simpanan, diantaranya⁷:

1. Produk pembiayaan

Pembiayaan diberikan oleh BMT pada dasarnya terdiri dari tiga model pembiayaan, yaitu dengan keuntungan dan pembiayaan kebajikan.

a. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil terdiri dari dua bentuk, yaitu pembiayaan 100% tanpa campur tangan BMT dalam pengelolaan usaha yang disebut pembiayaan mudharabah; dan pembiayaan yang kurang dari 100% dengan pilihan BMT boleh ikut mengelola usaha atau boleh juga tidak ikut mengelola usaha yang disebut dengan pembiayaan musyarakah.

b. Pembiayaan jual beli dengan keuntungan terdiri dari dua bentuk, yaitu pembelian barang untuk nasabah dengan pembayaran dilunasi pada jangka waktu tertentu yang disebut dengan pembiayaan murabahah; dan pembelian barang untuk nasabah dengan pembayaran dilakukan secara mencicil sampai lunas disebut pembiayaan bai'ubitsaman ajil.

c. Pembiayaan kebajikan merupakan pembiayaan yang dananya berasal dari titipan BAZIS. Oleh karena itu, hanya diberikan kepada calon nasabah yang memiliki syarat menerima zakat, infak dan sedekah. Pembiayaan kebajikan tidak dikenai biaya apapun hanya diharuskan mengembalikan dalam jumlah semua karena merupakan titipan amanah.

2. Produk simpanan (penghimpunan dana)

⁷Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2015), h.235-236

Dalam menjalankan usahanya berbagai akad yang ada pada BMT mirip dengan akad yang ada pada BPR Syariah. Adapun akad-akad tersebut pada sistem operasional BMT, pemilik dana menanamkan uangnya di BMT tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Produk penghimpunan dana BMT sebagai berikut:

- a. Giro wadi'ah adalah simpanan yang bisa ditarik kapan saja dana nasabah dititipkan di BMT dan boleh dikelola. Setiap saat nasabah boleh mengambilnya dan berhak mendapatkan bonus dari keuntungan pemanfaatan dana oleh BMT. Besarnya bonus tidak ditetapkan dimuka tetapi benar-benar merupakan kebijakan BMT. Sungguhpun demikian, nominalnya diupayakan sedemikian rupa untuk senantiasa kompetitif (Fatwa DSN-MUI No.01/DSN-MUI/IV/2000).
- b. Tabungan mudharabah, dana yang disimpan nasabah akan dikelola oleh BMT untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan akan diberikan kepada nasabah berdasarkan kesepakatan nasabah. Nasabah bertindak sebagai shahibul maal dan BMT bertindak sebagai mudharib (Fatwa DSN-MUI No.02/DSN-MUI/IV/2000).
- c. Deposito mudharabah, BMT bebas melakukan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan Islam dan mengembangkannya. BMT bebas mengelola dana (mudharib muthlaqah), BMT berfungsi sebagai mudharib sedangkan nasabah sebagai shahibul maal. Ada juga nasabah yang dititipkan untuk usaha tertentu, nasabah memberi batasan pengguna dana untuk jenis dan tempat tertentu, jenis ini disebut mudharabah muqayyadah.

D. Produk-Produk BMT

Produk Pengumpulan Dana (Simpanan)

Pelayanan jasa simpanan yang diselenggarakan BMT adalah bentuk simpanan yang terikat dan tidak terikat atas jangka waktu dan syarat-syarat tertentu dalam penyertaan dan penarikannya. Berkaitan dengan itu, jenis simpanan yang dikumpulkan oleh BMT adalah sangat beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan yang dimiliki simpanan tersebut. Jenis simpanan tersebut adalah : Simpanan Wadi'ah, adalah titipan dana yang tiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan semacam surat berharga pemindahbukuan / transfer dan perintah membayar lainnya. Akad ini terbagi menjadi dua, diantaranya: Wadi'ah amanah, Wadi'ah yad dhamanh. Simpanan Mudharabah, adalah simpanan pemilik dana yang penyetorannya dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Simpanan Mudharabah ini berupa: Simpanan hari raya Idul Fitri, Simpanan Haji, Simpanan pendidikan, Simpanan kesehatan dan lain-lain.

Produk Penyaluran Dana (Pembiayaan)

BMT bukan sekedar lembaga keuangan non bank yang bersifat sosial, juga sebagai lembaga bisnis dalam rangka memperbaiki perekonomian umat. Sesuai dengan itu maka dana yang dikumpulkan dari anggota harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggotanya. Ada berbagai jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh BMT yaitu sebagai berikut: Prinsip Jual Beli, Pembiayaan Murabahah Merupakan pembiayaan berakad jual beli, yaitu kesepakatan antara BMT sebagai pemberi modal dan anggota sebagai pemijam. Prinsipnya sama seperti pembiayaan BBA. Pembiayaan Ba'I Bitsaman Ajil (BBA), Merupakan pembiayaan berakad jual beli, yaitu suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan nasabah, dimana BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan atau pembelian barang modal usaha nasabah yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara angsuran. Jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjam adalah jumlah atas harga barang modal dan mark up yang disepakati.

Pembiayaan Salam Merupakan akad jual beli antara BMT dengan nasabahnya atas suatu barang dimana harganya dibayar oleh BMT dengan segera, sedangkan barangnya akan diserahkan kemudian oleh nasabah (produsen) kepada BMT dalam jangka waktu yang telah disepakati. Selanjutnya, pihak BMT dapat menjual kembali barang tersebut kepada nasabah/pihak lain (pembeli) maupun kepada nasabah (produsen) semula secara angsuran. Syarat utama dari salam adalah jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlah barang yang dijual harus jelas dan menguntungkan. Keuntungan diperoleh oleh BMT dari selisih harga jual barang antara bank kepada pihak lain (pembeli) dan nasabah (produsen) kepada BMT⁸.

E. Tujuan dan Analisis Pembiayaan BMT

BMT merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat dan pengusaha kecil dan memiliki beberapa tujuan menyangkut pembiayaan, adapun tujuan dari BMT adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan ekonomi pemerintah yang kurang berpihak pada pemberdayaan ekonomi kerakyataan sehingga rasa keadilan dan kesejahteraan ekonomi umat masih jauh dari harapan.
- b. Belum banyak perbankan syariah yang bisa menyentuh sector mikro.

⁸⁸Irwanuddin, Peranan BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan (Studi Kasus BMT Kelompok Usaha Bersama Sejahtera 036 makassar) LAA MAISYIR, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, h. 61-63

- d. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi, khususnya dikalangan ekonomi/usaha kecil dan menengah melalui sistem syariah.
- e. Mendorong kehidupan ekonomi syariah dalam kegiatan ekonomi mikro, UKM khususnya di Indonesia.
- f. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bermuamalah secara syariah dalam kehidupan keseharian khususnya dalam berbisnis.

Menyadari akan hal tersebut, dipandang perlunya adanya suatu lembaga yang bisa melakukan pemberdayaan masyarakat lokal terutama pengusaha mikro dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka, menyiapkan tenaga-tenaga yang profesional dan amanah dibidang keuangan syariah. Pembiayaan yang diberikan BMT kepada pengusaha mikro dan kecil dalam diberikan dalam rangka untuk :

1. Upaya memaksimalkan laba
Setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.
2. Upaya meminimalkan resiko
Usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Resiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
3. Pendayagunaan sumber ekonomi
Sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumberdaya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber modal tidak ada. Maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber- sumber daya ekonomi.
4. Penyaluran kelebihan dana
Dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan (surplus) kepada pihak yang kekurangan (minus) dana.

Sehubungan dengan aktivitas BMT, maka pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi BMT. Oleh karena itu, tujuan pembiayaan yang dilaksanakan BMT adalah untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* yaitu:

1. Pemilik
2. Pegawai
3. Masyarakat yaitu :

- a. Pemilik dana
- b. Debitur yang bersangkutan
- c. Masyarakat umumnya atau konsumen
- 4. Pemerintah
- 5. BMT

Bagi BMT yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan BMT dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap bertahan dan meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya⁹.

BAB III

Penutup

A. Kesimpulan

BMT merupakan sebuah lembaga perekonomian mikro syari'ah yang bergerak menghimpun dan menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat kecil, Baik yang bersifat sosial (nirlaba) seperti Zakat , infak dan sedekah ataupun penyaluran dan pembiayaan modal usaha yang bersifat laba dengan sistem bagi hasil. Kehadiran BMT sebenarnya bisa menjadi suatu solusi alternatif bagi perekonomian Bangsa Indonesia yang kebanyakan masyarakatnya bergerak di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Hal ini dikarenakan BMT lebih fleksibel dan bisa menjangkau masyarakat menengah kebawah. Ini terbukti dengan berdirinya Graamen Bank di Banglades, dan di Indonesia telah berdiri Bank Gakin, bank bagi keluarga miskin. Graamen Bank dan Bank Gakin memfokuskan pinjaman pada perempuan. Kredit yang telah diberikan kedua lembaga keuangan ini telah membawa semangat baru bagi kaum perempuan. Pendapatan keluarga meningkat dan mereka menjadi lebih mandiri.

diantara pembiayaan BMT adalah Pembiayaan al-Murabahah, kata murabahah berasal dari kata ribhu (keuntungan). Sehingga murabahah berarti saling menguntungkan. Secara sedehana murabahah berarti jual beli barang ditambah keuntungan yang disepakati. Pembiayaan al-Bai' Bidhaman ajil, Ba'i

bidhaman ajil dikenal dengan jual beli tertangguh yaitu menjual sesuatu dengan disegerakan penyerahan barang-barang yang dijual kepada pembeli dan ditangguhkan pembayaran. dari segi bentuknya, jual beli ini berbeda dengan ba'i al-salam, yang mana pembayaran dilakukan secara tunai, sedangkan pengantaran barang ditangguhkan. Pembiayaan al-Mudharabah Secara etimologis mudharabah mempunyai arti berjalan diatas bumi yang biasa dinamakan bepergian. Pembiayaan al-Musyarakah Syirkah

⁹Isma Ilmi Hayati Ginting dan Ilyda Sudrajat, Analisis Strategi Pengembangan BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) Kota Medan, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2 No 11

secara etimologis mempunyai arti percampuran, yakni percampuran salah satu dari dua harta dengan harta lainnya tanpa dapat dibedakan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. 2014. Manajemen Bisnis Syariah. Cet. II. Bandung: Alfabeta

Irwanuddin. 2017. Peranan BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan (Studi Kasus BMT Kelompok Usaha Bersama Sejahtera 036 Makassar). Journal Laa Maisir. Vol. 5 No. 1

Ginting dan Sudrajat Ilyda. Analisis strategi pengembangan BMT di kota Medan. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 2 No. 11

Muslich, Ahmad Wardi. 2010. Fiqh Muamalat. Jakarta: Sinar Grafika Offset

Mardani. 2015. Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama

Ridwan, Hasan Ahmad. 2013. Manajemen BMT. Bandung: Pustaka Setia

Sariwulan, Tuty. 2012. BMT Dipandang dari Sudut Agama, serta sejarah Berdirinya di Indonesia. Vol. 10. No. 1